

**ANALISIS SEJARAH
HADIS TENTANG KEMATIAN ABŪ ṬĀLIB**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:
ANIZAR
NIM. 99532899**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 17 Juni 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Anizar

NIM : 99532899

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Analisis Sejarah Hadis Tentang Kematian Abū Ṭālib

Maka kami selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Chirzin

NIP. 150 241 786

Pembantu Pembimbing,



Dra. Nurun Najwah, M.Ag

NIP. 150 259 418



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/955/2004

Skripsi dengan judul: Analisis Sejarah Hadis Tentang Kematian Abu Talib

Diajukan oleh:

1. Nama : Anizar
2. NIM : 99532899
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Tafsir Hadis

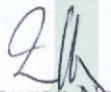
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal 22 Juli 2004 dengan nilai: 96/A+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:


Ketua Sidang


Drs. Fauzan Naif, MA.
NIP: 150 228 608


Sekretaris Sidang


Drs. Fauzan Naif, MA.
NIP: 150 228 608


Pembimbing


Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP: 150 241 786

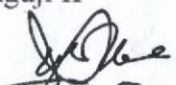
Pembantu Pembimbing


Dra. Nurun Najwah, M.Ag.
NIP: 150 259 418

Penguji I


Drs. Suryadi
NIP: 150 259 419

Penguji II


Afdawaiza, M.Ag.
NIP: 150 291 984



Yogyakarta, 22 Juli 2004

LEK A N


Drs. M. Fahmi Muqoddas, M. Hum.
NIP: 150 088 748

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ. (سورة البقرة (٢): ٦٢)

“Sesungguhnya orang-orang mu’min, Orang-orang Yahudi, Orang-orang Nasrani dan Orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Q.S. al-Baqarah (2): 62)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayah, ibu dan Saudara-saudaraku tercinta yang selalu tulus memberikan kasih dan cintanya, teman-teman yang telah rela berbagi banyak hal denganku, serta almamater terhormat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Literatur hadis dalam Islam adalah literatur yang mencakup semua berita tentang ucapan, perbuatan, keputusan Nabi, persetujuan Nabi yang tidak diucapkan terhadap perilaku orang-orang di zamannya, serta gambaran tentang pribadi Nabi. Pada awalnya hadis dihafalkan dan secara lisan disampaikan dari generasi ke generasi, sampai setelah abad pertama Hijriyah hadis kemudian ditulis dalam kitab-kitab himpunan hadis. Terdapat tenggang waktu yang cukup jauh antara terjadinya peristiwa dengan masa ketika literatur-literatur hadis disusun, sehingga bukan sesuatu yang mustahil jika terjadi manipulasi terhadap hadis.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada hadis yang bertutur tentang peristiwa kematian Abū Ṭālib yang sekaligus merupakan dasar dari keyakinan yang menyatakan bahwa Abū Ṭālib meninggal dalam kekafiran. Dengan rasa ingin tahu yang lebih mendalam peneliti mengkaji ulang hadis tersebut dengan kritis, baik sisi internal maupun eksternalnya.

Sikap kritis ini menempatkan metode sejarah pada satu posisi yang penting sebagai upaya mengungkap proses interaksi antara hadis dengan budaya dan sejarah di mana periwayat berada. Metode sejarah ini tidak hanya menguraikan fakta-fakta historis, bagaimana suatu peristiwa terjadi, tetapi memaparkan juga hukum keterpengaruhannya dari suatu peristiwa kesejarahan. Asumsi yang dibangun adalah suatu pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Konstruksi analisisnya tidak hanya dalam bentuk vertikal (*al-manhajiyah al-‘amūdiyyah*), linier, dan kronologis, tetapi juga melihat secara horizontal suatu obyek untuk mengetahui keterkaitan dan keterpengaruhannya dengan struktur pemikiran dan atau sejarah yang dihadapi dalam ruang sosial tertentu.

Dengan menggunakan analisis sejarah, peneliti menemukan bahwa hadis tentang kematian Abū Ṭālib, baik dari sisi internal maupun eksternal memiliki celah yang layak untuk dikritisi. Dari sisi eksternal, peneliti mendapatkan bahwa ada tenggang waktu yang cukup jauh antara periwayat generasi sahabat dan peristiwa yang mereka ceritakan. Hal yang sama juga terjadi pada waktu dan tempat periwayatan dengan terjadinya peristiwa. Sedangkan dari sisi internal, peneliti berpendapat bahwa hadis tersebut hanya menyebutkan penolakan Abū Ṭālib untuk bersyahada secara *jahr*, bukan pengingkarnya terhadap kebenaran Muhammad atau kebenaran ajaran yang dibawanya. Dengan temuan-temuan itu, penulis berkesimpulan bahwa hadis tentang kematian Abū Ṭālib tersebut tidak dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan bahwa Abū Ṭālib meninggal dalam kekafiran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. لا حول ولا قوة إلا بالله. اشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan cobaan yang telah diberikannya, terutama bisikan penggerak hati untuk menyadari bahwa proses adalah keabadian yang harus diakhiri dalam keberkalaannya. *Şalawat* dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., sosok *pembimbing* yang kelengkapan kepribadiannya tidak akan pernah dapat penulis temukan dalam diri penulis atau pada mereka yang masih membanggakan superioritas dirinya.

Skripsi ini disusun di samping untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang tafsir-hadis, juga untuk lebih mengetahui apa yang selama ini penulis anggap sudah penulis ketahui.

Penyelesaian skripsi ini didukung oleh keterlibatan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak. Atas semua jasa-jasa tersebut penulis mengucapkan banyak terima kasih dan berharap bahwa jasa tersebut terbalaskan dengan bermanfaatnya skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Para penulis yang telah mewariskan pengetahuannya dalam karya-karya mereka. Begitu juga para dosen yang ada di lingkungan UIN Jogjakarta.
2. Bapak Dr. Muhammad Chirzin dan Ibu Dra. Nurun Najwah, M.Ag selaku pembimbing dan pembantu pembimbing penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A dan Drs. Indal Abror selaku ketua dan sekretaris jurusan.
4. Bapak Drs. H. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.

5. Teman-temanku di “Wisma Casanova” (Iroel, Asih, Kel. Faruq, Onta, Kalong, Arham, Obhay dan lain-lain; thank’s atas semua), Kel. Mamic yang penyabar, teman-teman TH 1 ’99 (Dzul, Amin, Feri, Jreng, terutama Pipict yang *bamis* tapi agak pemalas dan yang lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Juga untuk sahabatku yang bereposisi, Ria.
6. Pimpinan dan staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Rasa terima kasih itu terutama penulis persembahkan kepada ayah, ibu serta saudara-saudaraku yang selalu berpositiv thinking terhadapku.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati akan menerima koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah selalu meridhai segala amal usaha kita semua, Amin!

Yogyakarta, 17 Juni 2004

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Anizar

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

Ta' marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة ة	ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> <i>'illah</i>
-----------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakah al-fiṭri</i>

Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zukira
يذهب	dammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jahilliyyah
2	Fathah + ya' mati تسمى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	ba'inakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتتم	ditulis	<i>n'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زوي الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KRITIK SEJARAH DAN APLIKASINYA DALAM HADIS	
A. Model Kritik Sejarah	15
1. Kritik Ekstern	15
2. Kritik Intern	17
B. Aplikasi Kritik Sejarah dalam Hadis	18
1. Kritik Sejarah dalam <i>Sanad</i>	21
2. Kritik Sejarah dalam <i>Matn</i>	23
3. Efektivitas Kritik <i>Sanad</i> dan <i>Matn</i>	25
BAB III TELAAH HADIS KEMATIAN ABŪ ṬĀLIB DALAM KITAB-KITAB TAFSIR DAN HADIS	
A. Telaah dalam Kitab-kitab Tafsir	

1. Tafsīr al-Ṭabarī	29
2. Tafsīr al-Rāzi	37
3. Tafsīr al-Mīzān	42
B. Telaah dalam Kitab-kitab Hadis	
1. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī	44
2. Sunan al-Nasa'ī	50
3. Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal	52
BAB IV KRIK HADIS TENTANG KEMATIAN ABŪ ṬĀLIB	
DALAM PERSPEKTIF HISTORIS	
A. Kritik <i>Sanad</i>	
1. Riwayat Bukhari	56
2. Riwayat al-Nasa'i	59
3. Riwayat Aḥmad Ibn Ḥanbal	61
B. Kritik <i>Matn</i>	63
C. Menilai Ulang Kritik dan Interpretasi Terhadap Hadis' Tentang Kematian Abū Ṭālib	
1. Kritik <i>Sanad</i>	64
2. Kritik <i>Matn</i>	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
CURICULUM VITAE	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah senantiasa menarik dan terkadang menawarkan pencerahan. Ia mengisahkan cerita-cerita. Meskipun dalam prosesnya ia menemukan dan memilih “fakta-fakta” serta merekonstruksi “peristiwa-peristiwa”, sejarah tidak hanya berusaha menawarkan beberapa pola tindakan sosial, tetapi juga hampir tak pernah lupa menawarkan *wisdom* historis tertentu, setidaknya bagi mereka yang mencarinya. Namun demikian, sejarah juga bisa jadi menakutkan, karena kerap kali ia memperlihatkan bahwa realitas penuh dengan ironi, seakan-akan keruntutan logika hanyalah sebuah ilusi.¹

Nasr Hamid Abu Zaid berpendapat, berpijak pada pengamatannya terhadap sejarah peradaban Arab, bahwa al-Qur'an sebagai teks kebahasaan dapat diposisikan sebagai teks inti (*core texts*) dan, tanpa simplifikasi, dapat dikatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah “peradaban teks”.² Pada titik ini kita tampaknya dihadapkan pada sebuah lingkaran yang membingungkan. Pada satu sisi, untuk memahami sejarah peradaban Islam, hal pertama yang harus

¹ Ungkapan tersebut merupakan pengantar Taufik Abdullah dalam salah satu tulisannya tentang sejarah politik Islam di dunia Melayu dan pengaruh wawasan sufisme Islam terhadap konsep negara ideal. Taufik Abdullah, “Pembentukan Tradisi Politik di Dunia Melayu”, *Islamika*, No. 5, 1994, hlm. 16.

² Ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa tekslah yang membangun peradaban. Sebab, teks apapun tidak dapat membangun dan menegakkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pembangun dan penegak peradaban adalah dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain. Interaksi dan dialektika manusia dengan realitaslah (dengan segala struktur yang ada di dalamnya: ekonomi, sosial, politik dan budaya) yang akan membentuk peradaban. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta:LKiS, 2001), hlm. 1-2.

dilakukan adalah memahami nilai-nilai “ideal” yang diajarkan al-Qur’an. Akan tetapi, pada sisi yang lain, aplikasi dari nilai-nilai tersebut tersimpan dalam rahim sejarah dan, seperti yang sudah dikatakan di muka, realitas sejarah selalu penuh dengan ironi. Nilai-nilai ideal-universal yang diajarkan al-Qur’an seringkali diperbudak untuk kepentingan-kepentingan temporal.

Umat Islam berkeyakinan bahwa periode kenabian adalah periode ideal, sebuah periode di mana nilai-nilai Qur’ani dijadikan sebagai urat nadi kehidupan masyarakat. Beberapa ilmuwan Islam membagi periode kenabian dalam dua kategori waktu, yaitu masa *qabla* hijrah dan *ba’da* hijrah. Dalam dua periode kenabian tersebut (sebelum dan sesudah hijrah atau ada yang menyebutnya dengan periode Makkah dan Madinah) Rasulullah berperan sebagai penafsir al-Qur’an *in action*. Dokumentasi dari tindakan-tindakan yang dilakukan atau disetujui oleh Rasulullah tersebut, untuk saat ini, terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis. Dalam posisi ini hadis dapat dikatakan sebagai sumber sejarah untuk memahami semangat dan militansi para pembela Islam periode pertama.

Akan tetapi, berbeda dengan al-Qur’an, kodifikasi hadis terjadi jauh sesudah meninggalnya Rasulullah dan dalam suasana konfrontasi politik yang menggelora. Kenyataan bahwa masa Tabi’in merupakan masa konfrontasi politik dan intelektual tidak dapat diabaikan begitu saja, dan patut untuk disadari bahwa penetapan periwayatan yang dapat dipercaya seringkali terjadi berdasarkan landasan “ideologis”.³ Oleh karena itu adalah sebuah keniscayaan untuk

³ Kenyataan bahwa konfrontasi politik dan intelektual generasi terdahulu ikut mempengaruhi sejarah pertumbuhan hadis diakui juga oleh Fazlur Rahman. Rahman menyatakan bahwa partai-partai politik yang berposisi mencoba mempengaruhi opini publik melalui hadis dan menggunakan nama otorita-otorita hadis yang besar adalah suatu kenyataan yang tak bisa dibantah oleh mereka yang tahu sejarah awal Islam.

mengedepankan sikap kritis dalam menanggapi cerita peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Sikap ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk merongrong posisi otoritatif Nabi dalam syariat Islam, melainkan semata-mata untuk menghindari kemungkinan penyalahgunaan otoritas tersebut

Hal penting yang patut pula dicatat dalam sejarah awal perkembangan hadis adalah bahwa perhatian yang umum dilakukan terhadap hadis di awal perkembangannya berhubungan dengan isi hadis. Proses transmisi belum menjadi sesuatu yang disyaratkan. Pada saat yang bersamaan, sekte-sekte keagamaan dan politik memperlihatkan animo yang luar biasa untuk menjadikan pernyataan-pernyataan Nabi sebagai pembelaan terhadap keyakinan kelompoknya, sehingga jelas bahwa sebenarnya hadis telah mengalami pemalsuan yang luar biasa. Pada titik inilah para ahli hadis merasa bertanggung jawab untuk menciptakan suatu sistem dalam penyeleksian hadis.⁴

Para ahli hadis melakukan dua pengujian untuk menentukan apakah sebuah hadis dapat diterima atau tidak. Pengujian pertama dengan melakukan kritik eksternal (kritik *sanad*) dan kedua kritik internal (kritik *matn*). Kedua model kritik ini saling berhubungan satu sama lain.⁵

Keintiman dan dukungan al-Zuhri, seorang tokoh penting dalam sejarah kodifikasi hadis, terhadap pandangan-pandangan resmi pemerintah juga bisa diakui. Namun, lanjut Rahman, semua cerita-cerita sarkastis seputar hadis harus dicermati secara kritis. Karena boleh jadi cerita-cerita tersebut adalah bagian dari produk konfrontasi politik kala itu. Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1977), hlm. 60 – 61.

⁴ H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Abusalamah (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983), hlm. 56.

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988). Posisi seorang sanad dalam studi hadis menempati ruang yang penting, sebab diterima atau tidaknya sebuah periwayatan pertama-tama ditentukan oleh pribadi sang periwayat. Akan tetapi teknik membahas hadis dengan meneliti rangkaian periwayatan

Kompleksitas persoalan tersebut di atas, yang meliputi rumitnya problematika sosial dan kentalnya nuansa ideologis-politis dalam sejarah awal perkembangan Islam, khususnya berhubungan dengan hadis Nabi, yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

Selama ini, literatur-literatur yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa Abū Ṭālib meninggal dalam keadaan *kufir*. Akibat 'kekafiran' tersebut Abū Ṭālib diprediksikan akan mendapat jatah neraka yang *cukup* berat, sebab ia akan mendapat *syafā'ah* Nabi.⁶ Visualisasi dari hal tersebut adalah apinya sampai mata kaki namun panasnya cukup untuk mendidihkan otak kepalanya.⁷

Keyakinan tersebut didasarkan pada hadis yang menjadi penyebab turunnya Surat al-Taubah (9):113 dan Surat al-Qaṣaṣ (28): 56. Surat al-Taubah (9):113 tersebut berbunyi :

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memintakan ampun bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya). Setelah jelas bahwa mereka adalah penghuni neraka jahanam.”⁸

mempunyai beberapa kekurangan penting. Kritik yang paling sering terdengar adalah bahwa pemberian *isnād* sama mudahnya dengan menambah atau mengurangi isi hadis. Kritik kedua, dan ini lebih beralasan, adalah bahwa teknik *isnād* hanya dibicarakan secara panjang lebar pada abad kedua. H.A.R. Gibb, *Op.Cit.*, hlm. 61.

⁶ Sebuah pernyataan kontroversial yang sebenarnya cukup menggelitik dan kontradiktif dengan ajaran umum bahwa keselamatan ukhrawi hanya dapat diperoleh dengan kualitas keimanan dan amaliyah personal. Keselamatan tersebut, tentu saja, berada di luar jangkauan budaya nepotisme religius. Sebab, jangankan untuk menjamin orang lain jaminan untuk keselamatan diri sendiri pun tidak ada orang yang dapat memastikannya.

⁷ Paling tidak seperti itulah gambaran yang diberikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sumber. Abū ‘Abdillah Muḥammad Ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Juz III, hlm. 247. Lihat juga dalam Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Abī ‘Abdillah al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad* (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arābī, t.t.), Juz III, hlm. 379.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 300.

Hadis yang dianggap sebagai bukti atas kekafiran Abu Ṭalib tersebut sebenarnya bukan satu-satunya hadis yang *diperkirakan* sebagai penyebab turunnya ayat di atas.⁹ Paling tidak ada empat riwayat yang dianggap sebagai penyebab turunnya ayat tersebut.¹⁰ Akan tetapi, dari keempat kemungkinan peristiwa itu, riwayat yang bertutur tentang ‘keputusan akhir’ yang diambil Abu Ṭalib dalam keberagamaannya yang dianggap paling valid. Secara lengkap riwayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Ketika menjelang kematian Abu Ṭalib, Rasulullah datang menemuinya. Pada saat itu, ada Abu Jahal dan ‘Abd Allah Ibn Umayyah (pada bagian ini dalam riwayat Bukhari hanya ada Abu Jahal), kemudian Rasulullah SAW. berkata: Hai paman, katakanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah, dengan ucapan itu aku akan membantumu di sisi Allah. Kemudian, Abu Jahal dan ‘Abd Allah Ibn Umayyah (di sini riwayat Bukhari baru menyebut tokoh ‘Abd Allah Ibn Umayyah) berkata: Hai Abu Talib, apakah kamu membenci

⁹ Adanya ayat-ayat yang mempunyai riwayat *sabab al-nuzul* yang beragam merupakan sesuatu yang sering dijumpai dalam al-Qur’an. Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Juz I, hlm. 32. Sebagai contoh kita bisa mengambil Surat Ali ‘Imrān (3): 7. Ada beberapa riwayat yang mengisahkan kronologi turunnya ayat tersebut. Al-Ṭabarī (w. 310 H / 923 M) mengutip beberapa riwayat yang menunjukkan kepada siapa ayat tersebut ditujukan. Salah satu riwayat yang ia kutip memperlihatkan bahwa Surat 3:7 diturunkan berkenaan dengan kasus sekelompok Nasrani Najran yang bertanya kepada Rasulullah tentang “kedirian” Isa al-Masih, yang di dalam al-Qur’an disebut sebagai *ruh* dan *kalimah* Allah. Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat itu diturunkan sebagai respons terhadap keingintahuan Abu Yasar dan teman-temannya tentang makna huruf-huruf *muqatta’ah* yang sering muncul sebagai pembuka Surat dalam al-Qur’an. Abū Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1972), hlm. 118.

¹⁰ Empat riwayat tersebut oleh al-Ṭabarī dinukil secara lengkap. *Ibid.*, Juz X, hlm. 29 – 32. Dalam buku-buku tafsir yang lain riwayat *asbāb al-nuzul* ayat tersebut juga disebut namun tidak secara lengkap. Muḥammad Rāsyid Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.), Juz XI, hlm. 56 – 59. Aḥmad Muṣṭafa al-Marāḡi, *Tafsīr al-Marāḡi* (Mesir: Muṣṭafa al-Bāb al-Ḥalabī, 1963), Juz XI, hlm. 34 – 36. Abū al-Fidā Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm* (Beirut: Maktabah al-Nūr al-‘Imiyah, 1992), Juz II, hlm. 375 – 377. Abū al-Qāsim Muḥammad Ibn ‘Umar al-Zamakhshārī, *al-Kasasyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl* (Teheran: Intisyārat Aflāb, t.t.), Juz II, hlm. 216 – 217. Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an* (Beirut: Muassasah al-‘Alāmī li al-Maṭbū’at, 1983), Juz IX, hlm. 405 – 406. Sedangkan buku kodifikasi hadis yang menyebutkan riwayat *sabab al-nuzul* ayat tersebut terdapat dalam,

agama Abdul Muṭṭalib. Kedua orang tersebut terus mengulang kata-katanya hingga ia mengatakan bahwa ia tetap berpegang pada agama 'Abdul Muṭṭalib. Kemudian, Nabi SAW. berkata: Aku pasti akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang untuk itu. Kemudian, turunlah ayat: *Tiadalah sepatutnya.....*"¹¹

Dengan demikian, bagi sebagian kalangan, kematian Abuṭalib berakhir dengan *su' al-khā'imah*. Orang yang dengan segala daya membantu perjuangan suci Nabi meninggal dalam keadaan kafir.

Keyakinan akan kekafiran Abuṭalib tersebut diperkuat dengan data adanya usaha Nabi untuk mengajak sang paman masuk Islam, namun usaha itu tidak berhasil.¹² Walaupun kegagalan itu kemudian dimaklumi oleh Tuhan dan dijawab dengan firman-Nya dalam Surat al-Qaṣaṣ (28): 52.

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."¹³

Argumen-argumen yang sudah penulis kemukakan di depan adalah sumber doktriner yang telah berhasil mengkristalkan keyakinan akan kekafiran Abuṭalib dalam benak masyarakat. Secara turun temurun opsi tunggal tersebut diwariskan tanpa pernah dikaji ulang. Sebagai akibat dari hal tersebut adalah

antara lain: Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Abī 'Abdillāh al-Syaibānī, *Op. Cit.*, hlm. 186. Abū 'Isā Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Šaurah, *Sunan al-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 262 – 263. Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasā'ī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), Juz III, hlm. 90 – 91. Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Loc. Cit.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Abī 'Abdillāh al-Syaibānī, *Op. Cit.*, hlm. 174.

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 619. Dewan Penterjemah Departemen Agama menerjemahkan kata '*muhtadīn*' dengan '*orang-orang yang mau menerima petunjuk*'.

hilangnya sikap kritis dalam melakukan pembacaan terhadap hadis-hadis tersebut, baik sisi eksternal maupun internalnya.

Dengan menggunakan metode kritik sejarah peneliti melakukan kajian terhadap hadis-hadis tersebut. Bertolak dari hasil riset pendahuluan yang memperlihatkan bahwa apa yang selama ini sudah kita anggap sebagai 'pasti' benarnya ternyata bukan satu-satunya penilaian di kalangan umat Islam. Bagi sekte Syi'ah pandangan tersebut tidak tepat dan tidak lebih dari sekadar sebuah upaya politis untuk saling menyudutkan. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji ulang hadis-hadis tersebut dalam posisinya sebagai sumber sejarah dengan memanfaatkan metode kritik sejarah.

B. Rumusan Masalah

Dilatarbelakangi oleh hal-hal yang sudah penulis kemukakan di atas dan untuk lebih mengarahkan kegiatan penelitian ini, maka di sini dikemukakan pokok-pokok persoalan yang akan dicari jawabannya.

Pokok persoalan tersebut terangkum dalam pertanyaan berikut: Bagaimanakah nilai orisinalitas hadis tentang kematian Abu Ṭalib tersebut dan bagaimana perspektif kritik sejarah menilainya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari informasi yang komprehensif seputar persoalan yang sudah dikemukakan di depan dan dengan bekal itu diharapkan kita tidak terjebak ikut melakukan pembantaian kesempatan untuk melihat sebuah persoalan dengan cara lain. Di samping itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menunjukkan bahwa cara pandang kritis mutlak diperlukan dalam kajian keislaman umumnya dan khususnya hadis. Karena, bagaimanapun sejarah perkembangan hadis tidak steril dari pengaruh zamannya. Ia berkembang di masyarakat dan ikut bergumul dengan segala dinamika yang ada di masyarakat itu.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, selain sebagai kontribusi dalam pengembangan studi hadis, lebih jauh adalah untuk menumbuhkan semangat kritis. Kritisisme ini, secara paradoks, akan memunculkan integrasi Islam. Integrasi Islam yang penulis maksud di sini bukanlah integrasi yang mengebiri pluralitas, melainkan integrasi dalam makna *unity in diversity*. Namun, kondisi itu hanya mungkin jika penghargaan terhadap tradisi ilmiah sudah merasuki sel-sel kesadaran kaum muslimin.

D. Telaah Pustaka

Tema yang diangkat dalam penelitian ini tampaknya bukan materi yang menarik perhatian para cendekiawan Muslim, khususnya di Indonesia. Para ahli di bidang sejarah Islam, tafsir dan hadis belum memberikan analisis yang komprehensif seputar persoalan tersebut. Sejauh yang penulis temukan dalam riset pendahuluan, ada beberapa tulisan yang mencoba mengkaji persoalan ini.

Yang pertama adalah tulisan Jalaluddin Rahmat dalam refleksi sosialnya.¹⁴ Dalam tulisan tersebut, setelah menguraikan argumen-argumen yang menyatakan kekafiran Abu Ṭalīb, dengan menggunakan metode kritik *rijāl*, Kang Jalal berpendapat bahwa otentisitas hadis-hadis yang dipakai untuk

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996)

Kang Jalal berpendapat bahwa otentisitas hadis-hadis yang dipakai untuk memojokkan Abū Ṭālib tersebut tidak dapat diterima. Alasan yang paling meyakinkan adalah persoalan waktu. Surat al-Taubah (9): 113, demikian Kang Jalal menjelaskan, termasuk ayat yang terakhir turun di Madinah. Sementara Surat al-Qaṣaṣ (2)8:56 turun pada waktu Perang Uhud. Padahal Abū Ṭālib meninggal di Makkah sebelum Nabi hijrah. Jadi antara kematian Abū Ṭālib dan turunnya kedua ayat itu ada jarak bertahun-tahun; begitu juga jarak antara kedua ayat tersebut. Kang Jalal berkesimpulan bahwa Abū Ṭālib itu mukmin, adapun persoalan mengapa ia dianggap kafir tidak lain adalah akibat dari konfrontasi politik yang terjadi antara 'Ali dan Mu'awiyah. Dengan kata lain, Mu'awiyahlah yang menjadi penyebab status 'kafir' tersebut.¹⁵

Usaha review yang dilakukan Kang Jalal dalam tulisan tersebut patut dihargai. Sayangnya, kritik itu tidak disertai dengan pengungkapan data secara lengkap. Sebagai contoh, dalam kritik hadisnya Kang Jalal hanya mengkaji hadis dari sumber Abū Hurairah. Ia tidak mengkaji hadis yang dianggap sebagai *sabab al-nuzul* Surat al-Taubah (9): 113. Namun, hal tersebut dapat dimaklumi sebab yang menjadi fokus dalam tulisannya itu adalah efektivitas pendekatan historis dalam kritik hadis.

Kajian serupa juga pernah dipublikasikan pada beberapa situs di internet.¹⁶ Dalam tulisan tersebut, sama seperti yang dilakukan oleh Jalaluddin

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 168 – 169.

¹⁶ Dalam usaha untuk menemukan tulisan yang telah mengkaji tema seputar kritik atas klaim kekafiran Abu Talib di dunia *cyber*, penulis memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh *www.google.com*. Penulis menemukan pada situs Yayasan Fathimah dan beberapa situs lain tulisan yang membahas persoalan tersebut. Akan tetapi, identitas lengkap penulis tidak disebutkan di sana. Informasi yang ada menyebutkan bahwa

Rakhmat, diungkap bahwa desainer dari *mitos* kekafiran Abuṭalib adalah rezim Umayyah dan dilanjutkan oleh ‘Abbasiyah. Rekayasa politik untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan mensupport tersebarnya keyakinan tersebut di tengah masyarakat. Padahal realita yang sesungguhnya kontradiktif dengan apa yang sudah menjadi *common sense* masyarakat tersebut. Tulisan itu mencoba merekonfigurasi Abuṭalib sebagai sosok ‘pejuang Muslim’ dengan mengkombinasi argumen teologis dan rasional. Akan tetapi, sekali lagi, di samping tidak disebutkannya argumen-argumen secara detail dan kritis, mencoloknya emosi ideologi sektarian merangsang penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Walaupun, dalam lingkaran kesopanan ilmiah, penulis tidak memprediksi bahwa penelitian ini akan menghasilkan sesuatu yang *lebih*.

Dalam karya-karya tafsir dan hadis persoalan ini sebenarnya sudah dikaji.¹⁷ Akan tetapi, kajian yang dilakukan masih terjebak dalam pengulangan pengutipan data tanpa disertai dengan analisis yang kritis. Untuk menghindarkan diri dari jebakan pengulangan pengutipan data dan atau bias ideologi sektarian, maka penelitian ini akan dicoba dilakukan secara kritis. Setelah memaparkan uraian yang diberikan oleh para Ahli Tafsir dan Ahli Hadis terhadap hadis tentang kematian Abū Ṭalib, serta penilaian para Kritikus Hadis seputar kualitas

memperluas cakrawala kajian. Alasan lain adalah bahwa, bagi penulis, yang terpenting bukan siapa *author*-nya (walaupun hal itu tidak berarti tidak diperlukan) melainkan bagaimana mekanisme kritik yang ia bangun.

¹⁷ Abū Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Loc.Cit.*, Muḥammad Rasyid Riḍa, *Loc.Cit.*, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡi, *Loc.Cit.*, Abū al-Fida Ibn Kasīr, *Loc.Cit.*, Abū al-Qāsim Muḥammad Ibn ‘Umar al-Zamakhsyarī, *Loc.Cit.*, Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī, *Loc. Cit.*, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Abī ‘Abdillah al-Syaibānī, *Loc. Cit.*, Abū ‘Isā Muḥammad Ibn ‘Isā Ibn Šaurah, *Loc. Cit.*, Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Loc. Cit.*, Abū ‘Abdillah Muḥammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Loc. Cit.*

internal dan eksternal hadis tersebut, maka peneliti akan menilai ulang penilaian yang mereka berikan. Dengan langkah-langkah di atas, peneliti berharap dapat menemukan sebuah cara pandang baru terhadap hadis tentang kematian Abū Ṭālib dan informasi yang ada di dalamnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *library research*. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang didapat dari buku-buku tafsir dan hadis berkaitan dengan hadis tentang kematian Abū Ṭālib yang dianggap sebagai bukti atas kekafirannya. Penulis membatasi diri pada beberapa karya. Dalam tafsir penulis menggunakan tiga karya, yaitu: 1). *Tafsīr al-Ṭabarī* karya Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī. Tafsir ini dipilih karena, secara umum, tafsir karya al-Ṭabarī tersebut dianggap sebagai representasi dari tafsir bercorak *bi al-Ma'sūr* yang cukup selektif dalam pemilahan riwayat yang berhubungan dengan tafsir al-Qur'an; 2). *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Dijadikannya karya al-Rāzī tersebut sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk melengkapi sumber data. Sebab, tafsir ini dinilai sebagai karya besar dalam khazanah *Tafsīr bi al-Ra'y*; dan 3). *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an* karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī. Karya Ṭabāṭabā'ī ini peneliti gunakan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana pandangan kelompok Syi'ah terhadap hadis tersebut. *Tafsīr al-Mizān* adalah karya seorang tokoh Syi'ah, namun data yang digunakan tidak mengabaikan pemikiran yang terdapat dalam karya-karya tokoh Sunni.

Dalam hadis karya-karya yang dijadikan referensi adalah *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Sunan al-Nasā'ī* dan *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Ketiga kitab hadis di atas peneliti pilih secara acak. Hal itu dilakukan berangkat dari pertimbangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Muḥammad Muṣṭafa 'Azami, bahwa kualitas sebuah hadis tidak ditentukan oleh kitab di mana ia dicantumkan, melainkan bagaimana kualitasnya pada diri sendiri.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai tulisan yang informasinya relevan dengan objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni metode penyediaan data dan metode analisis data. Pada tahap pertama dilakukan pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, diteruskan dengan klasifikasi data sebagai langkah akhir dari tahap penyediaan data. Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis kritis dengan memakai pendekatan historis.¹⁹ Pendekatan historis yang dimaksud adalah model yang dimunculkan oleh Jalaluddin Rakhmat, yakni metode analisis untuk menguji validitas internal dari riwayat dengan meneliti inkonsistensi di dalamnya.

Aplikasi pendekatan ini, pertama penulis melakukan penelitian dengan menggunakan prosedur yang lazim digunakan oleh para kritikus hadis dalam tradisi *jarḥ wa ta'dīl*. Kemudian, penulis melakukan analisis lanjutan untuk menguji apakah hadis itu layak dianggap sebagai sumber data dalam melihat

¹⁸ Muḥammad Muṣṭafa 'Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literatur* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 107.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hlm. 164. Dengan beberapa perbedaan terdapat juga dalam; Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. 154.

sosok Abū Ṭālib. Pada tahap ini penulis mengkomparasikan hadis tersebut dengan data sejarah lain yang mengungkapkan bagaimana militansi Islam Abū Ṭālib dalam membela perjuangan Rasulullah. Pada titik inilah penulis meletakkan alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sejarah.²⁰ Hadis tentang kematian Abū Ṭālib tersebut didudukkan sebagai satu bagian dari beragam sumber data sejarah yang boleh jadi memberikan gambaran yang berbeda tentang satu persoalan. Karena memahami sejarah bukanlah sekadar mengetahui rangkaian peristiwa sejarah secara kronologis. Akan tetapi memahami (paling tidak berusaha memahami) mengapa peristiwa itu terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka pembahasan mengikuti sistematika sebagai berikut:

Pembahasan diawali dengan bab I sebagai pendahuluan mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Sebagai langkah awal memasuki ranah kajian, pada Bab II penulis melakukan tinjauan umum metode kritik sejarah dalam hadis. Bab ini terdiri dari dua sub; yaitu Metode Kritik Sejarah dan Aplikasi Metode Kritik Sejarah dalam Hadis.

Setelah memberikan pengantar tentang cara kerja penelitian, selanjutnya peneliti memasuki persoalan dengan menelaah sumber-sumber dalam tafsir dan

²⁰ Pola yang peneliti ikuti lebih mengarah pada pola analisis filsafat sejarah. Filsafat sejarah adalah salah satu bagian filsafat yang ingin menyelidiki sebab-sebab terakhir dari suatu peristiwa, serta ingin memberikan jawaban atas sebab dan alasan segala peristiwa sejarah. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Rinaka Cipta, 1999), hlm. 130.

hadis. Pada bab III penulis membagi pembahasan dalam dua sub; pertama Telaah Kitab-Kitab Tafsir dan; kedua Telaah Kitab-Kitab Hadis.

Pada Bab IV peneliti mengkritisi hadis-hadis tentang kemataian Abū Ṭālib dari perspektif kritik historis. Bab ini akan dibagi dalam dua sub; pertama Kritik Historis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Kematian Abū Ṭālib dan; kedua Penilaian dan Pembacaan Ulang Hadis Tentang Kematian Abū Ṭālib. Skripsi ini diakhiri dengan Bab V, yaitu Penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab di depan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis yang berkisah tentang kematian Abu Ṭālib, yang terdapat pada hampir semua kitab-kitab hadis, dinilai oleh para ulama sebagai hadis yang dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan mengikuti prosedur para Ahli Hadis, peneliti menyimpulkan bahwa hadis tersebut adalah hadis yang sahih. Penilaian tersebut didasarkan pada fakta bahwa hadis dimaksud diriwayatkan oleh tokoh-tokoh hadis yang secara umum dianggap sebagai tokoh yang periwayatannya dapat diterima.
2. Berdasarkan penelitian ulang dengan menggunakan perspektif kritik sejarah, peneliti menemukan adanya ruang (waktu) antara yang terlalu jauh antara terjadinya peristiwa yang disebutkan dalam riwayat dengan penutur utama dari riwayat tersebut. Kesenjangan itu menjadi sebuah kecacatan eksternal karena tidak disebutkannya sumber yang menjembatani kekosongan tersebut, yang mengikuti kriteria dua khalifah pertama (Abu Bakr dan 'Umar) dianggap sebagai penyebab tidak diterimanya sebuah riwayat. Di samping itu, secara internal riwayat tentang kematian Abu Ṭālib tersebut mengandung informasi yang tidak bisa diterima. Kejanggalan-kejanggalan tersebut meyakinkan

peneliti untuk menyimpulkan bahwa hadis tentang kematian Abu Talib tidak layak untuk ditempatkan sebagai bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Abu Talib meninggal dalam keadaan kafir. Sehingga, selama tidak ada data sejarah yang lebih konkrit yang memperlihatkan kekafiran Abu Talib, maka riwayat-riwayat yang mendeskripsikan jasa-jasa Abu Talib pada periode pertama perkembangan Islam, yang diterima oleh semua *sekte* dalam Islam, dapat dianggap sebagai sebuah representasi dari keyakinan akan kebenaran Muhammad dan ajaran yang dibawanya.

B. Saran

Mengambil pelajaran dari penelitian yang telah dilakukan, ada satu hal penting yang dapat penulis sampaikan sebagai saran di akhir tulisan ini. Keyakinan bahwa hadis adalah sumber hukum dalam Islam tidak seharusnya menjadikan para peminat studi hadis beranggapan bahwa proses periwayatan hadis adalah sesuatu yang tabu untuk dikritisi. Sikap kritis terhadap hadis bukan berarti penolakan terhadap peran sentral hadis dalam kehidupan umat Islam. Begitu juga 'kritis' terhadap satu tokoh dalam persoalan tertentu tidak berarti penolakan menyeluruh terhadap tokoh tersebut.

Berkaitan dengan hadis yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka pendekatan kritik sejarah tampaknya merupakan sebuah pendekatan yang layak untuk digunakan dalam melakukan penelitian terhadap sebuah hadis. Pendekatan ini mendudukan semua sumber data dalam satu tataran yang layak untuk dikaji, tanpa ada pen-taqdis-an terhadap tokoh atau generasi tertentu. Namun, satu hal

yang terpenting adalah bahwa sikap kritis merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh seorang peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994
- Abū ‘Abdillāh, Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr Ibn Farḥ al-Qurṭubī. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Kairo: Dār al-Sya’b, 1372 H
- Abū Syahbah, Muḥammad. *Ī Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*. T.n.t: Majma’ al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1969
- Abu Zaid, Nasr Ḥamid. *Tekstualitas al-Qur’an Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*. Terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LKiS, 2001
- Ali, Ahmad. “Kritik Sejarah dalam Hadis”, Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*. Yogyakarta: FkBA, 2001
- al-‘Asqālānī, Syihab al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajāṛ. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994
- Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies in Hadith Methodology and Literatur*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977
- _____. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj. Ali Mustafa Ya’qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Brown, Daniel W.. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*. Terj. Jaziar Radianti & Entin Sriani Muslim. Bandung: Mizan, 2000
- Badrussalam, “Pandangan Tabataba’i Tentang Wahyu Studi Terhadap Tafsir al-Mizan Jilid II dan XVIII”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- al-Bukhārī, Abū ‘Abd Allah Muḥammad Ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989

- Esposito, John L.. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995
- al-Farmawī, Abū al-Ḥay. *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: al-Haḍārah al-'Arābiyah, 1977
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara, 1996
- al-Ghazali, Muhammad. *Studi Kritis atas Hadis Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996
- Gibb, H.A.R.. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Terj. Abusamah. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986
- Ḥayyān, Abū. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993
- al-Ḥasani, Muḥammad Ibn Ulwī al-Malikī. *al-Minhaj al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīs al-Syarīf*. Jeddah: Maṭābi'u Saḥr, 1982
- Hasbullah, Hilmy Muhammad. "Munasabah dalam Tafsir al-Razi". Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998
- Hodgson, Marshall G. S.. *The Venture of Islam Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 1999
- Hugiono dan O.K. Poerwantara. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhineka Cipta, 1992
- Ibnu Kasir, Abu al-Fida. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyah, 1992
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi (cd.). *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI, 1996
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Ismā'īl, Muḥammad Bakr. *Manāhij fī al-Tafsīr*. Iskandariyah: Masyā'ah al-Ma'ārif, T.t.
- _____. *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuh fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Manār, 1991

- Juynboll, G.H.A. Juynboll. *Kontroversi Hadis di Mesir 1890 – 1960*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999
- al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1975
- al-Marāḡī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāḡī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Halabī, 1963
- al-Mūsili, Muḥammad Ibn Ḥusain Abū al-Faṭḥ al-Azādī. *Asmā’ man Yu’raf bi Kunyatih*. India: al-Dār al-Salafiyah, 1989
- Notosusanto, Nugroho. *Sejarah dan Sejarawan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Nurun Najwah (dkk.). *Membahas Kitab Hadis I*. Yogyakarta: Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1977
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1996
- al-Rāzi, Fakhr al-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr*. Teheran: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, T.t.
- Ridā, Muḥammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, T.t.
- al-Ṣalih, Ṣubḥi. *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayn, 1977
- _____. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-‘Ilmi wa al-Malāyin, 1988
- Saurah, Abū ‘Ī sā Muḥammad Ibn ‘Ī sā Ibn. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Mentari Press, 1989
- _____. *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M, 1984
- Shihab, M. Quraish. “Ibnu Jarir al-Tabari Guru Besar Para Ahli Tafsir”. *Ulumul Qur’an*. Vol. 1, No. 1, 1982

al-Siba'i, Mustafa. *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*. Terj. Nurcholish Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

as-Siddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979

_____. *Sunan al-Nāsaī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, T.t.

al-Syaibānī, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Abī 'Abd Allah. *Musnad al-Imām Aḥmad*. Beirut: Dār Ihyā al-Turas al-'Arābī, T.t.

al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1972

al-Ṭabaṭaba'i, Muḥammad Ḥusain. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-A'lāmi li al-Maṭbu'āt, 1983

_____. *Islam Syiah (Shite Islam)*. Terj. Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993

Ṭalḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. T.n.t: Dār al-Fikr, T.t.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Terj. Muin Umar (dkk.). Jakarta: Departemen Agama, 1986

al-Zamakhsyarī, Abu al-Qāsim Muḥammad Ibn 'Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Teheran: Intisyarat Aftab, T.t.

al-Ṭahabi, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986

_____. *al-Kāsyif fī Ma'rifah man lah Riwayāh fī al-Kutub al-Sittah*. Kairo: Dār al-Nasr li al-Ṭaba'ah, 1972

CD Mausū'ah.

CD Maktabah Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah.

www.google.com.

CURICULUM VITAE

Nama : Anizar

Tempat/Tanggal Lahir : Bumiayu, 13 Juni 1979

Nama Orang Tua:

Ayah : Zainuddin

Ibu : Radhiah

Riwayat Pendidikan:

- SD Negeri 02 Bumiayu
- Madrasah Tsanawiyah Negeri Bumiayu
- Madrasah Aliyah Keagamaan Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jawa Timu.
- IAIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA